

KASIH KARUNIA ALLAH: KAJIAN HISTORIS KRITIS TERHADAP YOHANNES 4:10 DAN RELEVANSINYA BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI

Romi Oktavia Tumangge

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi,

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

romioktafiatgr@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to understand the meaning of God's grace in John 4:10 and to understand the relevance of God's grace in John 4:10 for the lives of Christians today. This study uses a qualitative research method with a historical-critical approach. The results of this study are the theological meaning of forgiveness based on John 4:10, namely: (1) Living water, a human need, can be used as a metaphor for forgiveness, where living water is a primary human need. (2) Living water, depicting tranquility, can be used as a metaphor for forgiveness for the mistakes of others. (3) Living water flows, not stagnates, where humans who still make mistakes should be forgiven and not turn others' mistakes into revenge. The relevance of God's grace in John 4:10 for the lives of believers today is: (1) Forgiveness teaches us to practice grace and mercy toward others. (2) Forgiving does not mean eliminating mistakes or defending the guilty. (3) Living peace in everyday life, where humans are living creatures who need each other.

Keywords : God's Grace, Today's Believers

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna kasih karunia Allah dalam Yohanes 4:10 dan memahami relevansi kasih karunia Allah dalam Yohanes 4:10 bagi kehidupan orang Kristen saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis kritis. Hasil dari penelitian ini adalah makna teologis pengampunan berdasarkan Yohanes 4:10 yaitu (1) Air hidup kebutuhan manusia dalam hal ini dapat dijadikan sebagai perumpamaan sebagai pengampunan, dimana air hidup merupakan kebutuhan primer manusia. (2) Air hidup menggambarkan ketenangan dapat dijadikan sebagai perumpamaan dalam pengampunan atas kesalahan orang lain yang dilakukannya. (3) Air hidup mengalir bukan tergenang, dimana semestinya manusia yang masih melakukan kesalahan harus diampuni jangan menjadikan kesalahan orang lain menjadi dendam. Relevansi Kasih karunia Allah dalam yohanes 4:10 bagi kehidupan orang percaya saat ini yaitu (1) Pengampunan mengajarkan untuk mempraktikkan kasih karunia dan belas kasihan terhadap sesama manusia. (2) Mengampuni bukan berarti menghilangkan kesalahan atau membela orang yang bersalah. (3) Menghidupi damai dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia merupakan makhluk hidup yang saling membutuhkan.

Kata kunci : Kasih Karunia Allah, Orang Percaya Masa Kini

PENDAHULUAN

Kasih merupakan konsep dasar yang sangat penting dalam etika Kristen. Semestinya orang Kristen mengutamakan kasih dan menghidupi kasih, seperti mengasihi sesama dengan sepenuhnya, mengampuni dan membantu. Bagi agama Kristen, kasih merupakan perintah Kristus kepada umatnya (Yoh 15:17).¹ Kasih dan pengampunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.² Sehingga, ketika seorang Kristen sudah memilih kasih di dalam dirinya maka akan melakukan pengampunan kepada manusia yang membuat kesalahan kepadanya, tidak menjadikannya sebagai dendam didalam dirinya. Di dalam Perjanjian Lama, Allah telah menunjukkan kasih dan pengampunan-Nya kepada umat manusia, baik melalui perjanjian dengan bangsa Israel, pemberian hukum Taurat, maupun melalui para nabi yang mengingatkan dan menuntun umat untuk kembali kepada-Nya. Pengampunan berasal dari Allah diberikan kepada manusia dengan tuntutan ketaatan.³

Dalam Perjanjian Baru, kasih dan pengampunan Allah mencapai puncaknya melalui kedatangan Yesus Kristus. Dalam Matius 6:14-15 dijelaskan bahwa setiap orang mengampuni bukan supaya diampuni melainkan karena telah diampuni.⁴ Yesus telah mengampuni umatnya melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan bukan hanya ajaran moral tetapi juga merupakan jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia.⁵ Dalam berbagai peristiwa pelayanan-Nya, Yesus kerap kali menunjukkan belas kasih kepada mereka yang dianggap berdosa dan tersisih oleh masyarakat, seperti pemungut cukai, orang sakit, dan perempuan yang memiliki latar belakang kehidupan yang dianggap tidak bermoral.

Seperti pada perikop Yohannes 4 bahwa dalam perikop ini menyoroti perempuan Samaria. Dalam konteks ini perempuan samaria memiliki kehidupan moral yang tidak baik, dimana perempuan Samaria dianggap najis dan tidak layak untuk beribadah. Selain itu, seorang wanita yang memiliki riwayat pernikahan yang tidak stabil, seperti perempuan Samaria dalam kisah ini, sering kali dianggap rendah dalam strata sosial.⁶ Hal ini sering terjadi, dimana

¹ Maritaisi Hia, "Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan dan Kasih Di Dalam Perumpamaan Dua Orang Yang Berhutang Berdasarkan Lukas 7:40-43", *Jurnal Salvation* volume 3, (2022):23

² Ibid, 24.

³ I. Howard Marshall, *New Bible Dictionary* (England: inter Varsity Press, 1996), 381.

⁴ Gordom D. Free, *New International Commentary On The New Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 1173.

⁵ George Eldon dan Lad, *Teologi Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 102.

⁶ Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum, 2010), 75.

perempuan Samaria seakan-akan menjadi perempuan yang hina yang tidak layak untuk melakukan ibadah.

Namun, dalam pandangan Yesus perempuan Samaria bukanlah perempuan yang hina, dimana Yesus memberikan kasih dan pengampunan dengan menawarkan air hidup kepada perempuan samaria tanpa memandang latar belakang mereka, hal ini dilihat dalam Yohannes 4:10.⁷ Air hidup yang digunakan oleh Yesus merujuk pada kehidupan kekal yang hanya dapat diperoleh melalui hubungan dengan-Nya. Ini berkontraskan dengan air sumur yang hanya dapat memuaskan dahaga secara fisik. Dalam percakapan tersebut, Yesus mengarahkan perempuan Samaria dari kebutuhan jasmani menuju kebutuhan rohani yang lebih mendalam, yaitu keselamatan yang datang dari Allah.

Namun, Yesus tidak hanya berbicara dengannya tetapi juga menawarkan keselamatan dan kehidupan kekal. Ini menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan Yesus bersifat universal dan tidak terbatas oleh norma-norma sosial. Tuhan memberikan pengampunan kepada perempuan Samaria, tidak mengasingkan mereka akibat dosa yang terjadi dimasa lalu.⁸ Yesus selalu siap menerima dan memberikan kesempatan baru bagi setiap orang yang datang kepada-Nya. Hal ini memberikan harapan bagi individu yang merasa tidak layak atau terasing dari komunitas iman. Konsep kasih dan pengampunan dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan samaria ini memiliki implikasi teologis yang mendalam.

Yesus tidak sekadar menawarkan pengampunan tetapi juga pemulihan dan pengangkatan martabat. Ia tidak menghakimi wanita tersebut berdasarkan masa lalunya, melainkan membuka kesempatan bagi perubahan dan pembaruan hidup melalui anugerah-Nya. Hal ini mencerminkan misi keselamatan yang dibawa oleh Yesus, yaitu menyelamatkan semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.

Namun realitanya, bahwa kasih itu masih sangat jauh dalam kehidupan umat manusia pada masa kini. Dimana, tidak jarang kalau seseorang melakukan kesalahan maka ia akan langsung dihakimi oleh orang lain yang sama halnya dengan orang Farisi seperti orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Kalau seseorang sudah memiliki kasih sudah pasti kalau orang lain melakukan kesalahan, dia akan memberikan peringatan secara tatap muka dengan pelan kalau sebenarnya yang dilakukannya salah, bukan sebaliknya menjadikan kesalahan yang

⁷ Yohanes Sukendar, "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-42)", *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* volume 4, no 1, (2019):18.

⁸ Arif Yupiter Gulo, "Berilah Aku Minum: Mengungkapkan Makna Dialogis Yesus dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b," *Jurnal Teologi* volume 2, (2020), 183.

dilakukan orang lain menjadi konsumsi publik. Pengampunan manusia terhadap sesamanya bukanlah dasar bagi pengampunan Allah, tapi adalah bukti dari hidup yang dihayati menurut prinsip kasih karunia Allah.⁹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai buku, literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan.¹⁰ Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk kepentingan penerapannya secara praktis atau pragmatis, kecuali untuk membangun fondasi yang dijadikan sebagai landasan atau pegangan dalam kehidupan individu dan komunitas. Jadi, penelitian murni atau dasar ini adalah berkenaan dengan penemuan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan model-model suatu kebenaran.¹¹

Untuk itu, metode ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip data maupun informasi literatur lainnya. Kemudian penulis akan melakukan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan untuk menjabarkan informasi yang penulis temukan sesuai dengan topik penelitian. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lain, seperti artikel yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis terhadap topik penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

1. Eksposisi Kasih Karunia Allah Berdasarkan Yohannes 4:10

Injil Yohannes mencatat tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem. Perjalanan Yesus dari Yudea menuju Galilea harus melewati Samaria. Kehadiran Yesus di Samaria yaitu ingin mengubah pemahaman perempuan Samaria yang masih keliru dengan makna kasih karunia Allah yang sesungguhnya.¹²

2. Latarbelakang konteks Yohanes 4:1-42

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 76.

¹⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* volume 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹¹ Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.

¹² A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 240–241.

Dalam Yohannes 4:1-42 merupakan percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria.¹³ Percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria mengikuti cara atau strategi yang sama dengan cara percakapannya dengan Nikodemus, dimana Yesus telah mengatakan sesuatu hal namun diterima dengan salah. Akhirnya Yesus mengulangi perkataannya dengan cara yang lebih mudah dipahami, namun masih salah dimengerti. Seorang perempuan Samaria bukan mengacu pada kota Samaria yang letaknya terlalu jauh. Perempuan Samaria datang untuk menimba air, dimana kota Sikhar memiliki persediaan air yang cukup banyak. Dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria.

a. Air Hidup Kebutuhan Manusia

Yesus mengatakan orang yang haus akan kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air hidup. Bagi orang Yahudi air hidup yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik daripada air yang tergenang. Air adalah sumber utama bagi kehidupan manusia, dengan air manusia dapat minum, masak, mencuci, menyuburkan tanaman dan lain sebagainya, tanpa air manusia tidak dapat hidup. Dalam nats Yohannes 4:10, air yang ada didalam sumur harus diminum berkali-kali, namun air yang diberikan oleh Yesus tidak akan membuat orang yang meminumnya haus. Artinya air hidup merupakan kebutuhan manusia.¹⁴

b. Air Hidup Menggambarkan Ketenangan

Dalam buku tafsir Yohannes 4:10, bahwa air hidup yang akan diberikan oleh Yesus kepada perempuan samaria merupakan air yang menggambarkan ketenangan. Berbeda ketika perempuan samaria akan mengambil air dari sumur Yakub akan melakukan perjalanan diam-diam, menghindari perempuan masyarakat lainnya melakukan pemboikotan. Hal itu menggambarkan ketika perempuan samaria akan mengambil air tidak merasakan ketenangan. Yesus menawarkan air hidup kepada perempuan samaria, supaya merasakan ketenangan dalam mengambil air.¹⁵

c. Air Hidup Mengalir Bukan Tergenang

Sumur Yakub bukanlah sumur yang bermata air, melainkan sumur yang menampung atau mengumpulkan air yang merembes dari tanah sekitarnya. Sehingga Yesus menawarkan air hidup yang bersih kepada perempuan Samaria. Bangsa Yahudi sangat percaya dalam kehidupan

¹³ Everett F. Horrison, "Yohanes" Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol.3 PB*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001), 315.

¹⁴ Andi Rifai Togatorop, "Air Hidup (Suatu Tinjauan Teologis Yohanes Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen," *Jurnal Euangelion* volume 2, (2023), 22.

¹⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum, 2010), 214.

sehari-harinya bahwa air hidup mengalir bukan tergenang, dimana mereka menganggap air yang mengalir lebih baik dari yang tergenang. Tidak ada secara gamblang dijelaskan didalam buku tafsir Yohannes 4:10 bahwa air hidup memang air yang mengalir, namun karena didalam kehidupan sehari-hari bangsa Yahudi kalau air hidup merupakan air yang mengalir bukan yang tergenang.¹⁶

2. Relevansi Kasih Karunia Allah Dalam Yohannes 4:10 Bagi Kehidupan Orang Percaya Saat Ini

a. Kasih Karunia Allah Mengajarkan Untuk Mengasihi Sesama

Yohannes 4:10 mengajarkan adanya kasih karunia Allah itu menandakan kalau manusia mengasihi sesama manusia. Kasih karunia Allah mengajarkan umat Kristen untuk mempraktikkan kasih karunia dan belas kasihan terhadap sesama manusia. Ini berarti bahwa umat Kristen juga diharapkan untuk memberikan kasih kepada orang lain yang mungkin melakukan kesalahan terhadap mereka. Kasih antarmanusia adalah tindakan mencerminkan kasih Allah yang mengampuni, dan juga merupakan langkah penting menuju perdamaian dan rekonsiliasi di antara sesama manusia.¹⁷

b. Mengampuni Orang Yang Berbuat Salah

Pengampunan adalah belas kasihan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan, tanpa mengingat kesalahan yang telah dilakukan oleh seseorang. Artinya memiliki rasa kasihan atau iba kepada orang dengan tidak mengungkit kembali kesalahannya. Tuhan Yesus menginginkan setiap orang yang percaya kepadanya supaya membebaskan dan menghapuskan setiap kesalahan seseorang yang melakukan kesalahan dengan menaruh belas kasihan kepada pelaku kesalahan. Pengampunan harus dengan penuh belas kasihan di berikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan dengan tidak menuntut dan meminta syarat untuk mengampuni, tetapi harus dengan belas kasihan yang tulus.¹⁸

c. Menghidupi Damai Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengampunan tidak membutuhkan permintaan ampun. Hal ini ingin mengungkapkan bahwa kewajiban untuk mengampuni harus senantiasa terjadi, dan dibutuhkan kepekaan oleh setiap orang yang seharusnya memberikan pengampunan. Ketika pengampunan menjadi

¹⁶ Willem Ngoranubun, "Yesus Sebagai Air Hidup Dan Implikasinya Bagi Umat Beriman (Yoh. 4:1-26)", *Jurnal Fides et Ratio* volume 10, (2025): 35

¹⁷ Veronika Tangiruru, "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen", *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* volume 1 (2023): 621.

¹⁸ Karnia Mariana Kawengian, "Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompaso," *Jurnal Pendidikan Kristen* volume 1, (2020): 234.

kewajiban bagi setiap orang, yang menjadi masalah adalah sulit untuk melakukan hal yang sama. Pengampunan mengajarkan umat manusia hidup dalam damai dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia merupakan makhluk hidup yang saling membutuhkan. Jika manusia tidak hidup damai maka akan tercipta perbedaan.¹⁹

3. Implikasi

Umat manusia secara khusus orang percaya pada masa kini, harus mampu melakukan pengampunan kepada orang yang melakukan kesalahan kepada maupun melakukan kesalahan yang merusak moral. Pengampunan tidak hanya dilakukan oleh para teolog dan pendeta maupun pelayan gereja, namun pengampunan dilakukan oleh semua orang. Pengampunan dapat menciptakan kerukunan antar manusia. Seseorang yang dapat melakukan pengampunan sudah terlebih dahulu diampuni oleh orang lain maupun Tuhan Yesus.

Dalam hal ini mengampuni bukan untuk melupakan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, namun lebih tepatnya tidak menjadikan kesalahan menjadi sebuah dendam yang disimpan di dalam hati. Sama halnya dengan air hidup yang mengalir bukan tergenang, kesalahan yang dilakukan oleh orang lain bukan untuk disimpan terus didalam hati. Dengan demikian, sebagai umat manusia yang sudah ditebus oleh Allah dan memberikan pengampunan semestinya mampu mengampuni dan menerima orang yang melakukan kesalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka yang menjadi kesimpulannya adalah:

1. Makna teologis Kasih karunia Allah dalam Yohannes 4:10 adalah yang pertama adalah air hidup merupakan sebuah kebutuhan manusia, Air hidup dalam hal ini dapat dijadikan sebagai perumpamaan sebagai pengampunan, dimana air hidup merupakan kebutuhan primer manusia. Sama halnya dengan pengampunan, manusia harus menjadikan pengampunan menjadi kebutuhan yang sangat penting di dalam hidupnya. Jangan menanamkan rasa dendam didalam hatinya yang akan merugikan dirinya sendiri.

2. Air hidup menggambarkan ketenangan. Dalam konteks kekristenan, perasaan bersalah terkait dengan kesadaran akan dosa. Dampak emosional dari perasaan bersalah dapat sangat mempengaruhi individu secara psikologis. Perasaan bersalah dapat memicu stres dan

¹⁹ Margyen Manuhutu, "Perdamaian Adalah Kebutuhan Dan Menjaga Perdamaian Adalah Tanggungjawab Semua Orang," *Jurnal Locus* volume 1, (2022): 323.

kecemasan. Individu yang merasa bersalah cenderung mengalami kegelisahan karena mereka merasa terbebani oleh rasa bersalah dan ketakutan akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

3. Dalam kehidupan sehari-hari, air yang mengalir lebih baik dari air yang tergenang, dimana air yang tergenang sering sekali menjadi sarang penyakit. Air yang tergenang akan dijadikan tempat tinggal atau tempat bersarang oleh hewan yang dapat menyebabkan penyakit, seperti jentik-jentik yang seiring bertambahnya waktu akan berubah menjadi sebuah nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Hadiwiyata. (2007). *Tafsir Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Asmendri & Milya Sari. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* volume 6, no. 1.
- Free Gordom D. (2012). *New International Commentary On The New Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans).
- Gulo Arif Yupiter. (2020). "Berilah Aku Minum: Mengungkapkan Makna Dialogis Yesus dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b," *Jurnal Teologi* volume 2.
- Henry Matthew. (2010). *Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum).
- Hia Maritaisi. (2022). "Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan dan Kasih Di Dalam Perumpamaan Dua Orang Yang Berhutang Berdasarkan Lukas 7:40-43", *Jurnal Salvation* volume 3.
- Horrison Everett F. (2001). "*Yohanes*" *Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol.3 PB*, (Malang: Penerbit Gandum Mas).
- Kawengian Karna Mariana. (2020). "Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompasso," *Jurnal Pendidikan Kristen* volume 1.
- Lad & George Eldon. (1999). *Teologi Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup)
- Manuhutu Margyen, (2022). "Perdamaian Adalah Kebutuhan Dan Menjaga Perdamaian Adalah Tanggungjawab Semua Orang," *Jurnal Locus* volume 1.
- Marshall I. Howard. (1996). *New Bible Dictionary* (England: inter Varsity Press).
- Ngoranubun Willem. (2025). "Yesus Sebagai Air Hidup Dan Implikasinya Bagi Umat Beriman (Yoh. 4:1-26)", *Jurnal Fides et Ratio* volume 10.
- Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.
- Sukendar Yohanes. (2019). "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-42)", *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* volume 4, no 1.
- Tangiruru Veronika. (2023). "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen", *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* volume 1.
- Togatorop Andi Rifai. (2023). Air Hidup (Suatu Tinjauan Teologis Yohanes Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen, *Jurnal Euangelion* volume 2.